

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Deskripsi Hasil Penelitian

Didapatkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada mahasiswa perempuan Jurusan Ekonomi Syariah Semester 8 IAIN Tulungagung dari jumlah sampel 60 orang perempuan. pertimbangan peneliti mengambil mahasiswa semester 8 karena berdasarakan observasi peneliti melihat semester akhir merupakan fase peralihan dari dunia perkuliahan menuju dunia kerja, jadi untuk menuju dunia kerja mereka harus mempersiapkan mulai dari fisik yang harus cantik dan *stylist* agar perusahaan tertarik untuk merekrutnya untuk bekerja. Di sisi lain mereka juga mempunyai banyak waktu luang untuk diteliti. Peneliti memberikan *pre-test* untuk mengetahui berapa orang yang mengalami kecanduan *shopping* yang tinggi menggunakan instrumen skala kecanduan *shopping*.

Peneliti hanya mengambil mahasiswa perempuan dikarenakan menurut Meilaratri, sebagian besar remaja perempuan lebih banyak membelanjakan uangnya daripada remaja laki-laki, karena untuk menunjang penampilan seperti kosmetik, aksesoris, sepatu dan baju sangat penting. Beberapa dari remaja putri mengaku bahwa mereka tidak bisa menahan diri

mereka ketika mereka memiliki keinginan untuk membeli barang atau produk.<sup>1</sup>

Penentuan klasifikasi berdasarkan tingkat kecanduan *shopping* menurut Edwards (1993) ada 3 tingkatan yaitu :

1. *Non-compulsive level*

Konsumen dengan tingkat rendah dalam berbelanja atau normal saat melakukan aktivitas berbelanja sesuai kebutuhan saja.

2. *Medium (compulsive) level*

Konsumen dengan aktivitas berbelanja sebagian besar untuk menghilangkan rasa bosan. Pada medium compulsive level masih dapat.

3. *High addicted level*

Tingkatan konsumen pada *High addicted level* melakukan kegiatan belanja untuk menghilangkan rasa cemas, rasa bosan, dan tekanan pada lingkungan pada *addicted level* konsumen telah mempunyai perilaku berbelanja yang ekstrim dan membuat gangguan serius.<sup>2</sup>

Hasil presentase pada *pre-test* dengan menggunakan skala kecanduan *shopping* pada mahasiswa perempuan Jurusan Ekonomi Syariah semester 8 IAIN Tulungagung diperoleh hasil 8,3% menunjukkan 5 orang *High (addicted) level* dengan tingkat melakukan aktivitas berbelanja untuk

---

<sup>1</sup> Meilaratri, B, dkk, *Konsep diri dan Kecenderungan Pengambilan Keputusan dalam Membeli Pakaian pada Remaja Wanita. Insight Journal*, Volume 2 No.1 tahun 2004, hal. 19.

<sup>2</sup> Novian Rizky Pratama Poetra, *Media Internet dan Perilaku Shopping Addiction (Studi Deskriptif Media Internet dan Perilaku Shopping Addiction Di Surabaya)*, hal 4.

menghilangkan rasa cemas, rasa bosan, dan tekanan pada lingkungan pada *addicted level* konsumen telah memiliki perilaku berbelanja yang ekstrim dan membuat gangguan yang serius dalam kehidupan sehari-hari, 75% menunjukkan 45 orang *Medium (compulsive) level* dengan aktivitas berbelanja sebagian besar untuk menghilangkan kecemasan, rasa bosan, dan tekanan pada lingkungan, dan 16,6% menunjukkan 10 orang *Non-compulsive level* dengan tingkat rendah dalam berbelanja atau normal saat melakukan aktivitas berbelanja sesuai kebutuhan saja.

Peneliti mengambil 8,3% adalah 5 orang dari sampel 60 responden dengan *High (addicted) level* untuk melakukan *treatment* selama 6 hari. Melalui *pre-test*, diberikan *treatment* berupa konseling kelompok realita, kemudian yang terakhir peneliti memberikan *post-test* untuk mengetahui adanya penurunan pada mahasiswa pecandu *shopping* atau *shopaholic*. Berikut ini tingkat penurunan kecanduan *shopping* :

**Tabel 4.1**  
**Tabel Tingkat Penurunan Tingkat Kecanduan *shopping***

Subjek	Pre-test		Post-Test		Keterangan
	Skor	Kategori	Skor	Kategori	
RY	137	Tinggi	80	Rendah	Berhasil
RIP	132	Tinggi	83	Rendah	Berhasil
NDK	135	Tinggi	85	Sedang	Berhasil
KNS	156	Tinggi	48	Rendah	Berhasil
VAM	155	Tinggi	53	Rendah	Berhasil

## B. Hasil Uji Hipotesis

Sebelum melakukan uji hipotesis untuk mengetahui data tersebut parametrik dan non parametrik maka harus melakukan uji asumsi dasar yang meliputi uji normalitas dan uji homogenitas. Untuk lebih jelas untuk mengetahui data tersebut peneliti akan membuktikan sebagai berikut :

#### 1. Uji Asumsi Dasar

Pada uji asumsi dasar terdapat uji normalitas dan uji homogenitas, sebagai berikut penjelasannya :

##### a. Uji Normalitas

Uji normalitas yaitu uji yang harus dilakukan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak. Uji tersebut dilakukan untuk mengetahui data menunjukkan para metrik ataupun non para metrik. Beberapa uji normalitas seperti , Jaque Bera, Chi-Square, Kolmogorov Smirnov, Lilliefors, Shapiro Wilk.

Pengujian normalitas biasanya digunakan untuk mengukur data mempunyai skala ordinal, rasio, atau interval. Penentuan data setelah melakukan penghitungan normalitas yaitu menentukan data termasuk parametrik atau non-parametrik. Apabila data diketahui berdistribusi tidak normal atau jumlah sampelnya sedikit maka metode yang digunakan adalah statistik non-parametrik dan sebaliknya.<sup>3</sup>

---

<sup>3</sup> Dwi prianto, *Mandiri Belajar SPSS Unuk Analisis Uji Statistik*, (Yogyakarta: Media Kom, 2008), hal 28.

Untuk mempermudah pengujian, peneliti menggunakan uji *One Simple Kolmogorov Smirnov* menggunakan SPSS (*Statistical Package for Sosial Science*) versi 20. Untuk mengetahui keputusan normal atau tidak sebagai berikut :

1. Apabila sig. (signifikansi)  $< 0,05$ , data tersebut tidak normal.
2. Apabila sig.(signifikansi)  $> 0,05$ , data tersebut dinyatakan normal.<sup>4</sup>

Analisis dari data variable kecanduan *shopping* dengan bantuan SPSS (*Statistical Pakgage for Social Science*) versi 20, hasilnya berikut ini:

**Tabel 4.2**  
**Hasil Uji Normalitas *Pre-test* dan *Post-test***  
***One Sample Kolmogorov-Smirnov***

	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
Pre Test	.298	5	.167	.809	5	.095
Post Test	.315	5	.116	.809	5	.095

This is a lower bound of the true significance

a. Lilliefors Significance Correction

Pada hasil tabel hasil hitung uji normalitas *one sample Kolmogorov-Smirnov* dapat diketahui, bahwa nilai sig. dari *pre-test* adalah 0,167 dan nilai sig. dari *post-test* adalah 0,116. Hasil dari uji normalitas tersebut dikatakan normal karena hasil dari sig. *pre-test* dan *post-test* menunjukkan lebih besar dari 0,05 atau sig.  $0,167 > 0,05$ .

<sup>4</sup> Saifuddin Azwar, *Penyusunan Skala Psikologis...*, hal. 28.

Jadi kesimpulannya dari hasil sampel dari *pre-test* dan *post-test* dapat dinyatakan normal.

b. Uji Homogenitas

Menurut Priyatno, untuk mengetahui data tersebut memiliki varian sama atau tidak didalam sebuah populasi maka dapat menggunakan uji homogenitas. Untuk pengujiannya menggunakan kriteria, apabila nilai sig. > 0,05 data bisa dikatakan bahwa mempunyai variasi dari dua atau lebih dari kelompok yang sama, dan sebaliknya.<sup>5</sup> Pengujian homogenitas menggunakan uji menggunakan SPSS (*Statistical Package for Sosial Science*) versi 20. Hasil dari pengujian *one way anovaya* yaitu :

**Tabel 4.3**  
**Uji Homogenitas**  
**Menggunakan *One Way Anova***  
**Test of Homogeneity of Variances**  
**pretest posttes**

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
4.794	1	8	.060

---

<sup>5</sup> Dwi Priyatno, *Mandiri Belajar SPSS Untuk Analisis ...*, hal. 31

Uji homogenitas yang telah dilakukan menggunakan SPSS 20 menghasilkan sig. 0,060. Hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai sig.  $0,060 > 0,05$  sehingga dari hasil *pre-test* dan *post-test* yang telah diisi oleh responden mempunyai varian yang sama.

## 2. Uji Hipotesis

Pada pengujian asumsi dasar yang telah dibuktikan diatas maka data dinyatakan normal dan homogen yang berarti data penelitian menunjukkan parametrik. Uji yang dilakukan peneliti merupakan uji *Paired Sampel T Test*.

Berangkat dari latar belakang dan kajian teori yang sudah dijabarkan, maka peneliti membuat Hipotesis Alternatif ( $H_a$ ). Dalam penelitian hipotesis alternatif ( $H_a$ ) menyatakan konseling kelompok realita berpengaruh efektif dalam menurunkan kecanduan *shopping* pada mahasiswa perempuan jurusan Ekonomi Syariah IAIN Tulungagung.

Untuk mengetahui hipotesis tersebut diterima atau ditolak maka perlu diketahui *pre-test* dan *post-test* mempunyai perbedaan pada kelompok eksperimen. Untuk pengujian pada uji beda instrumen skala kecanduan *shopping pre-test* dan *post-test* menggunakan *Paired Simple T Test* untuk alat ukur statistik pengambilan dasar dari keputusan apabila nilai sig. (2-tailed)  $< 0,05$  jadi terdapat perbedaan, dan sebaliknya apabila

sig. (2-tailed) > 0,05 jadi tidak ada perbedaan pada data tersebut.<sup>6</sup> Peneliti menggunakan pengujian *Paired Simple T Test* untuk mengetahui apakah hasil tersebut mengalami adanya perbedaan rata-rata dua sampel *pre-test* dan *post-test*. Hasil dari uji beda *pre-test* dan *post-test*, sebagai berikut :

**Tabel 4.4**  
**Uji Beda *Pre-test* dan *Pos-test* Kelompok Eksperimen**  
**Menggunakan Uji *Paired Sample T Test***

		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	PRE TEST - POST TEST	73.00000	29.02585	12.98075	36.95965	109.04035	5.624	4	.005

Hasil uji *Paired Sample T Test* pada tingkat penurunan kecanduan *shopping pre-test* dan *post test* pada kelompok eksperimen menunjukkan asymp sig. (2-tailed) sebesar 0,005 maka sig. (2t-ailed) < 0,05 atau sig. 0,005 < 0,05 jadi dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini  $H_a$  diterima, yaitu konseling kelompok realita berpengaruh dalam menurunkan kecanduan *shopping* pada mahasiswa perempuan jurusan Ekonomi Syariah IAIN Tulungagung.

### C. Pembahasan

Berdasarkan hasil hitung uji beda *paired sample T test* pada tingkat kecanduan *shopping pre-test* dan *post-test* kelompok eksperimen didapat nilai asymp sig. (2-tailed) sebesar 0,005. Dapat dilihat dari hasil uji beda *paired*

<sup>6</sup> Husaini Usman dan Purnomo, *Pengantar Statistik*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2000), hal. 322

*sample T test* didapat hasil 0,005 yang menunjukkan sig.  $0,005 < 0,05$  karena hasil telah sesuai dengan uji hipotesis alternatif yaitu bahwa konseling kelompok realita berpengaruh dalam menurunkan kecanduan *shopping* pada mahasiswa perempuan jurusan Ekonomi Syariah IAIN Tulungagung. Hal ini sesuai dengan pendapat Glasser yaitu, apabila seseorang telah bertanggung jawab dengan perbuatannya, maka seseorang tersebut mencapai identitas yang sukses dan mempunyai mental sehat. Bukan mental yang sehat menjadikan individu memiliki tanggung jawab, tapi sebaliknya sikap bertanggung jawab yang membuat individu mempunyai mental sehat.<sup>7</sup>

Dilihat dari lingkungan yang selalu mendukung untuk mengubah perilaku secara cepat, seperti kegemaran pada berbelanja yang berujung dengan kecanduan *shopping*. Beberapa mahasiswa yang telah diwawancarai melalui media sosial menggunakan aplikasi *whatsapp* mereka, mengaku kebiasaan *shopping* mereka dilakukan karena keinginan, status sosial, demi mendapat pujian, sebagai hobi, sebagai barang koleksi, meniru gaya selebgram atau artis. Hal-hal yang telah menjadi kebiasaan tersebut membuat mahasiswa semakin tiada batasan untuk melakukan kegiatan *shopping*. Pecandu *shopping* mengekspresikan kegiatan *shopping* yang menjadi kebiasaan tersebut dengan ekspresi bahagia.

---

<sup>7</sup> Robert L Gibson, Marianne H. Mitchell, *Bimbingan dan konseling*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hal 222.

Dalam dunia perkuliahan banyak berbagai perubahan, kebutuhan, keinginan, tantangan atau hambatan, baik berasal dari dalam diri maupun lingkungan. Dunia perkuliahan seringkali membuat mahasiswa menjadi stress karena tugas yang sangat banyak. Persiapan dunia kerja juga mengharuskan untuk berpenampilan rapi dan menarik. Mahasiswa jurusan Ekonomi Syariah dituntut oleh lingkungan perkuliahan untuk dapat menghadapi hal itu dengan baik. Banyaknya tuntutan di dunia perkuliahan menuju dunia kerja membuat mahasiswa tersebut harus menerima konsekuensi yang secara tidak sadar dapat mengarah pada kecanduan *shopping* yang tidak terkendali. Menurut Edwards, *shopping addiction* atau kecanduan *shopping* adalah kegiatan belanja yang sifatnya abnormal, konsumen yang memiliki keinginan kuat untuk melakukan kegiatan *shopping* yang bersifat kronis dan kurang mengontrol diri.<sup>8</sup>

Dalam Al-qur'an yang menjelaskan tentang larangan berbelanja berlebihan atau kecanduan *shopping* dijelaskan pada surat Al-Furqon ayat 67 yang berbunyi :

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ  
قَوَامًا

---

<sup>8</sup> Teguh Lesmana, dkk, *Application of CBT in Coping with Compulsive Buying on Online Shopping by Young Adult Woman*, Volume 1 No. 1 tahunl 2017, Jurnal MuaraIlmu Sosial, Humaniora, dan Seni, hal. 67.

Artinya: “Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian.” (QS. Al-Furqan:67)<sup>9</sup>

Dari ayat tersebut Allah SWT menyebutkan bahwa berbelanja yang berlebihan merupakan sifat yang kikir dan pemborosan. Uang yang seharusnya digunakan untuk kebutuhan yang diperlukan, seringkali dipergunakan oleh mahasiswa yang mengalami kecanduan *shopping* untuk membeli sesuatu yang tidak dibutuhkan. Untuk itu kebiasaan tersebut harus dihindari.

Kecanduan *shopping* memerlukan motivasi dan keyakinan anggota kelompok untuk mengelola perilaku negatif menjadi perilaku positif yang bertanggung jawab. Melalui konseling kelompok realita dan keyakinan diri pada seseorang akan mengubah perilaku kecanduan *shopping* tersebut. Zunin dan Glasser mempercayai seseorang mendapatkan kekuatan kearah lebih sehat dan tumbuh menjadi lebih baik.<sup>10</sup> Manusia selalu menginginkan memiliki identitas keberhasilan dan menikmati hasil dari keberhasilannya. Dalam mendapatkan rasa puas tersebut setiap individu harus bisa menunjukkan pola tingkah laku yang bertanggung jawab. Konseling kelompok realita dapat digunakan untuk meningkatkan pola tingkah laku yang bertanggung jawab. Hal ini sesuai dengan pendapat Glasser yaitu konseling

---

<sup>9</sup> Lajnah Penafsiran Mushaf Alqur'an Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Azhar: Al-Qur'an dan Terjemah*, (Bandung: Jabal, 2010), hal. 365.

<sup>10</sup> Ibid..., hal 265.

kelompok realita mempunyai fokus melalui tingkah laku individu saat ini , tanggung jawab merupakan hal yang harus di pikul oleh individu untuk berperilaku sesuai dengan kenyataan padasaat ini.<sup>11</sup>

Penelitian ini bertujuan untuk mengurangi perilaku yang kurang bertanggung jawab, dalam hal ini perilaku kecanduan *shopping* mahasiswa. Mereka memiliki skor kecanduan *shopping* tinggi pada tahap *pre-test* dimasukkan dalam kelompok eksperimen. Mereka merupakan mahasiswa yang mempunyai masalah sama yaitu kecanduan *shopping*. Diharapkan konseling kelompok eksperimen dapat membantu anggota kelompok eksperimen mencapai tujuan konseling kelompok realita yaitu sebagai berikut:

1. Membantu individu mencapai otonomi.
2. Membantu konseli pada anggota kelompok untuk bisa mengartikan kehidupan maka mereka harus mengetahui tujuan hidup mereka.
3. Konseli dibantu konselor untuk menumbuhkan tanggungjawab melalui prinsip 3R, yaitu *Right* yakni manusia bertingkah laku sesuai dengan keputusan nilai yang dibuat tentang baik buruk dan benar salah, *responsibility* yakni mempertanggung jawabkan atas perilaku yang telah dilakukan, dan *reality* yakni perilaku yang tampak saat sekarang yaitu salah satu relita termasuk sesuatu fenomena yang dapat diamati.<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup> W.S. Winkel & MM. Sri Hastuti, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*, (Yogyakarta : Media Abadi, 2004), hal 459.

<sup>12</sup> Lutfi Fauzan, *Pendekatan Konseling Individual*, (Malang : Elang Mas, 2004), hal 35.

Berdasarkan uraian tersebut pemberian *treatment* yang diberikan oleh konselor bertujuan untuk membantu individu mencapai perilaku baru yang bertanggung jawab. Konselor memberikan kebebasan kepada konseli untuk merencanakan perilaku baru. Perilaku baru tersebut yaitu mengalihkan perilaku ketika mereka merasa bosan, stress, dan merasa tertekan dengan cara tidak lagi membiasakan untuk pergi berbelanja. Konseli telah berhasil mengubah pandangan mereka terhadap berpenampilan di lingkungan kampus, yaitu mereka tidak harus selalu mengeluarkan uang yang berlebihan untuk berpakaian rapi dan menarik.

Untuk melihat perkembangan para anggota kelompok konselor memberikan lembar refleksi diri pada setiap kali pertemuan. Lembar refleksi diri berguna untuk mengetahui perkembangan anggota kelompok. Hasil lembar refleksi yang telah diisi oleh anggota kelompok menunjukkan bahwa mereka telah mengubah pola perilaku yang buruk. Pola perilaku dari konseli yaitu mengalihkan uang saku mereka untuk ditabung, modal usaha, dan disisihkan untuk kebutuhan yang mendadak. Konseli telah mengubah pandangan jika harus terlihat rapi tidak harus membeli baju yang bermerk tetapi cukup dengan memodifikasi baju dan perlengkapan yang telah mereka punya agar lebih terlihat rapi. Untuk terlihat menarik tidak perlu mengubah fisik seperti pergi ke dokter kecantikan untuk mendapatkan hasil yang sempurna, akan tetapi hanya perlu perawatan yang alami dan dilakukan secara rutin. Pada saat ini konseli telah sadar apabila pola perilaku yang tidak

bertanggung jawab terus dilakukan akan mengakibatkan kerugian pada diri-sendiri dan bahkan dapat berdampak kepada orang lain.

Prosedur WDEP pada Konseling kelompok realita menunjukkan hasil bahwa konseli pada anggota kelompok efektif dalam menurunkan kecanduan *shopping* yang dapat dilihat melalui skor *post-test*. Anggota kelompok saat ini telah mempunyai pemahaman baru bahwa berbelanja yang berlebihan adalah perilaku yang kurang bertanggung jawab. Seperti yang dikatakan Glasser bahwa perasaan, tindakan, dan nasib sebenarnya dapat diubah oleh dirinya sendiri. Dapat dilihat apabila manusia sudah bisa bertanggungjawab atas semua perilaku yang positif maka manusia tersebut telah mencapai keberhasilan dalam identitas.<sup>13</sup> Anggota kelompok menyadari perilakunya kurang mempunyai tanggung jawab memang mampu menunjang individu mencapai keinginannya, akan tetapi jika dilakukan secara berulang akan membuat dampak negatif. Anggota kelompok akhirnya mendapat pemahaman baru yaitu lebih bertanggung jawab dan dapat membedakan antara kebutuhan dan keinginan.

Hidayah yang turun dari Allah SWT yang diberikan pada manusia melalui seorang konselor menggunakan metode konseling kelompok realita dengan prosedur WDEP membantu anggota kelompok eksperimen untuk menurunkan kecanduan *shopping* tersebut. Pada Al-Qur'an surat Al Baqarah ayat 272, yang berbunyi :

---

<sup>13</sup> Darminto, *Teori-Teori Konseling* (Surabaya : University Press, 2007), hal: 207.

لَيْسَ عَلَيْكَ هُدَاهُمْ وَلَٰكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَن يَشَاءُ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ خَيْرٍ فَلِأَنفُسِكُمْ وَمَا تُنْفِقُونَ إِلَّا ابْتِغَاءَ وَجْهِ اللَّهِ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ خَيْرٍ يُؤَفَّفَ إِلَيْكُمْ وَأَنْتُمْ لَا تُظْلَمُونَ ﴿٢٧٢﴾

Artinya : Bukanlah kewajibanmu menjadikan mereka mendapat petunjuk, akan tetapi Allah-lah yang memberi petunjuk (memberi taufiq) siapa yang dikehendaki-Nya. Dan apa saja harta yang baik yang kamu nafkahkan (di jalan Allah), maka pahalanya itu untuk kamu sendiri. Dan janganlah kamu membelanjakan sesuatu melainkan karena mencari keridhaan Allah. Dan apa saja harta yang baik yang kamu nafkahkan, niscaya kamu akan diberi pahalanya dengan cukup sedang kamu sedikitpun tidak akan dianiaya (dirugikan).<sup>14</sup>

Setiap manusia akan mendapatkan hidayah untuk bertaubat dari Allah SWT. Ayat tersebut menunjukkan bahwa dengan diturunkannya hidayah dari Allah SWT untuk manusia dapat melalui seorang konselor yang membantu anggota kelompok eksperimen. Konselor yang memimpin jalannya konseling yaitu seorang ahli dalam bidang Bimbingan dan Konseling Islam bernama Nurul Azizah Hidayati S.Sos. Konselor tersebut telah memenuhi kualifikasi sarjana strata satu atau S1. Peran konselor dalam konseling kelompok realita

<sup>14</sup> Lajnah Penafsihan Mushaf Alqur'an Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Azhar: Al-Qur'an dan Terjemah*, (Bandung: Jabal, 2010), hal. 46.

yaitu sebagai pemimpin kelompok. Berikut ini peran konselor terhadap konseli yaitu sebagai :

1. Motivator. Konselor mendorong konseli dalam anggota kelompok untuk menerima dan memperoleh keadaan nyata, baik dalam perbuatan maupun harapan yang ingin dicapainya, dan merangsang anggota kelompok untuk mampu mengambil keputusan sendiri. Pada saat proses tabap permulaan konselor memberikan motivasi dalam bentuk video Khoirul Tanjung si Anak Singkong dengan tujuan agar anggota kelompok termotivasi untuk lebih bersemangat merubah perilaku yang kurang bertanggung jawab tersebut menjadi lebih bertanggung jawab.
2. Membantu Konseli mencapai tanggung jawab. Keputusan selalu berada ditangan konseli, jadi anggota kelompok sadar bertanggung jawab dan objektif serta realistik dalam menilai perilakunya sendiri. Konselor telah memberikan sepenuhnya keputusan yang dilakukan anggota kelompok selagi masih realistis seperti mereka mempunyai *planning* untuk menabung lebih giat dan membuat usaha untuk kedepannya agar uang tersebut tidak digunakan untuk berbelanja.
3. Moralist. Konselor akan memberikan pujian apabila konseli bertanggung jawab atas perilakunya sebaliknya akan memberikan nasehat bila tidak dapat bertanggung jawab terhadap perilakunya. Konselor telah melakukan dengan cara memberikan *applause* ataupun sekedar pujian hangat “selamat kamu telah berhasil melakukan rencana yang telah kamu buat

dengan baik, semoga dapat istiqamah” ketika konseli dalam anggota kelompok telah berhasil melakukan rencana yang telah dibuat dan dilaksanakan dengan baik. Apabila konseli tidak dapat melakukan hal tersebut konselor juga berwenang memberikan nasehat layaknya seorang guru yang memberikan nasehat kepada muridnya.

4. Pengikat janji (*contractor*). Konselor yang bertugas sebagai pemimpin disini yang mempunyai kekuasaan untuk mengatur jadwal dan jalannya konseling. Untuk konseling yang telah dilakukan pada saat penelitian konselor sangat memberikan keleluasaan terhadap konseli. Konselor telah memberikan komitmen terhadap janji yang telah diikrarkan oleh anggota kelompok agar selalu dipegang.<sup>15</sup>

Peran konselor tersebut dapat dikatakan sangat baik oleh peneliti karena konselor mampu memaksimalkan waktunya untuk melakukan konseling walaupun dalam keadaan bulan Ramadhan. Menurut Glasser, setiap individu yang dapat memenuhi kebutuhan sendiri tanpa mengurangi kemampuan orang lain dalam memenuhi kebutuhan mereka. Orang yang memiliki tanggung jawab ketika bertindak laku akan memberikan rasa berguna kepada diri sendiri dan dia juga merasa berguna bagi orang lain.<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup> Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-dasar Konseling Dalam Teori dan Praktik*, ( Jakarta : KENCANA Prenada Media Group, 2011 ), hal. 181.

<sup>16</sup> Gerald Corey, *Teori Dan Praktek Konseling Dan Psikoterapi*, (Bandung : PT ERESKO, 2013), hal. 265-269.

Pada akhirnya anggota kelompok dengan bantuan konselor telah dapat memenuhi kebutuhan menurut konseling kelompok realita yang meliputi *right, reality, dan responsibility*.

Berdasarkan hasil penelitian, konseling kelompok realita dapat menurunkan kecanduan *shopping* pada mahasiswa. Konseling yang telah diberikan merupakan sumbangsih dari bimbingan dan konseling islam untuk kalangan mahasiswa dalam menurunkan kecanduan *shopping*. Konseling pada kalangan mahasiswa sangat memberikan dampak positif yang sangat besar. Pemberian layanan konseling kelompok realita pada mahasiswa yang memiliki kecanduan *shopping* merupakan salah satu bentuk manfaat yang baik. Konselor dapat mengaplikasikan konseling kelompok realita kepada mahasiswa yang mengalami kecanduan *shopping* tinggi. Dengan demikian dapat mencegah mahasiswa mengalami kecanduan *shopping*.

#### **D. Keterbatasan Penelitian**

Penelitian ini telah diusahakan dan dilaksanakan sesuai dengan prosedur ilmiah, namun demikian masih terdapat keterbatasan dalam penelitian yaitu :

1. Penelitian ini dapat dipergunakan dalam penelitian selanjutnya menggunakan buku pedoman eksperimen akan tetapi harus memiliki kesesuaian karakteristik yang sama dalam penelitian ini. Jadi jika berbeda karakteristik pada penelitian ini buku panduan tersebut perlu diperbaiki sesuai dengan karakteristik anggota kelompok.

2. Buku pedoman eksperimen yang menjadi acuan untuk pemberian *treatment* untuk orang yang kecanduan *shopping* tidak bisa digunakan untuk menurunkan kecanduan yang lain, misalkan kecanduan narkoba dan kecanduan pada minum-minuman keras. Perlu adanya penelitian yang lebih lanjut agar buku pedoman eksperimen dapat dipergunakan.